

**BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MENUMBUHKAN HARGA DIRI
BAGI GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI BALAI
REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS (BRSBKL)
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat –
syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**Disusun Oleh :
SUCI WULANDARI
NIM : 16220084**

Pembimbing :

**Dr. IRSYADUNNAS, M.Ag.
NIP : 19710413 199803 1 006**

**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan persetujuan, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Suci Wulandari
NIM : 16220084
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Bimbingan Sosial Untuk Menumbuhkan Harga Diri Bagi Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 09 Maret 2021

Mengetahui
Ketua Prodi BKI

Pembimbing Skripsi


Slamet S. Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002


Dr. Irsyadunnas, M. Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Wulandari

NIM : 16220084

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul **“Bimbingan Sosial Untuk Menumbuhkan Harga Diri Bagi Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengundang plagiat dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

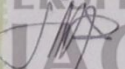
Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 09 Maret 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN ALIYAGA
YOGYAKARTA



Yang menyatakan,


Suci Wulandari

NIM: 16220084

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : Suci Wulandari
NIM : 16220084
Progam Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Progam Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Starta Satu saya, jika suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 09 Maret 2021

Yang Menyatakan,



Suci Wulandari

NIM. 16220084



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-447/Un.02/DD/PP.00.9/03/2021

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MENUMBUHKAN HARGA DIRI BAGI GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUCI WULANDARI
Nomor Induk Mahasiswa : 16220084
Telah diujikan pada : Rabu, 24 Maret 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6077a6f60d68



Penguji I
Dr. Muhsin, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6077999da1f6f



Penguji II
Arya Fendha Ibnu Shina, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6064611d948e6



Yogyakarta, 24 Maret 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6079377c58b1d

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh cinta yang mendalam, karya ini penulis persembahkan untuk :

Kedua sosok luar biasa dalam hidup penulis yaitu ayah tercinta Samungi, ibunda tersayang Suratmi. Terimakasih telah memberi semangat dan doa-doa yang tiada henti.

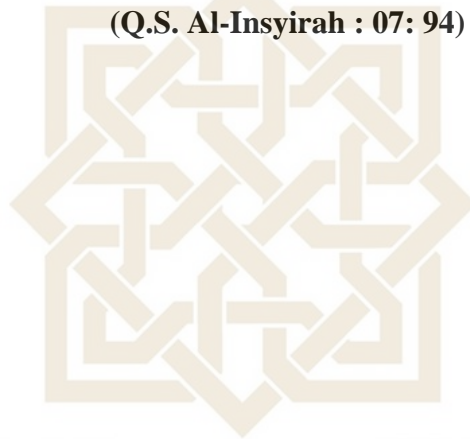


MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila engkau telah selesai dari sesuatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain.”

(Q.S. Al-Insyirah : 07: 94) ⁱ



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ⁱDepartemen Agama (Terj), *Al-Qur'andan Terjemahannya*: (Jakarta : PT Suara Agung, 2015), hlm 596.

KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang tidak pernah henti untuk melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Bimbingan Sosial Untuk Menumbuhkan Harga Diri Bagi Gelandangan dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras Yogyakarta. Sholawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mengantarkan kita dari zaman jahiliyyah ke zaman yang terang benderang ini, serta telah menjadi suri tauladan bagi umat Islam.

Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Maka dari itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan dari berbagai pihak untuk dijadikan bahan masukan dan evaluasi dalam penulisan skripsi ini. Adapun terselesainya skripsi ini tentu tidak akan berhasil dengan baik tanpa ada dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyusun skripsi ini. Dengan tulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Slamet, S.Ag, M.Si, selaku ketua prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Muhammad Hafiun, M.Pd selaku Dosen Penasehat Akademik prodi Bimbingan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Bapak Dr. Irsyadunnas, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi
6. Segenap dosen Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan segenap karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.
7. Bapak Drs. Djoko Widodo dan Bapak Nanang Rekto W, S.Pd., M.Si selaku pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras.
8. Sahabatku Adib Rizki Hardiyan, Elsa Wandira dan Lia Kurnia Dewi terimakasih banyak telah menjadi teman sharing terkait penyusunan skripsi dan menemani penulis melakukan penelitian lapangan.
9. Sahabat –sahabatku grub Konco Mesra (Nina, Isna, Fifi, Hindun) yang membantu memberikan semangat dan selalu mengingatkanku untuk segera mengerjakan revisian skripsi ini.
10. Teman-teman Prodi Bimbingan dan Konseling Islam 2016 terimakasih atas dukungan dan semangatnya.

Terima kasih kepada semua pihak atas bantuannya.Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang diberikan menjadi sesuatu yang sangat berarti dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.Aamiin.Penulis sadari bahwa

skripsi ini jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua khususnya bagi penulis.

Yogyakarta, 09 Maret 2021

Penulis

Suci Wulandari
NIM. 16220084



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

SUCI WULANDARI (16220084), Bimbingan Sosial Untuk Menumbuhkan Harga Diri bagi Gelandangan dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta, Skripsi , Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Gelandangan dan pengemis merupakan orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan kehidupan normal yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap dan mendapatkan penghasilan dengan cara meminta – minta di muka umum. Adanya gelandangan dan pengemis tentu mengganggu kenyamanan masyarakat umum dan juga tentu adanya fenomena ini menandakan bukti kurangnya harga diri yang dimiliki sehingga merasa sebagai orang yang tidak berguna, tidak berkemampuan, dan tidak berharga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan pelaksanaan bimbingan sosial untuk menumbuhkan harga diri bagi gelandangan dan pengemis. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode penelitiannya. Subjek dalam penelitian ini adalah pekerja sosial, dan warga binaan sosial gelandangan dan pengemis.

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari tahapan – tahapan bimbingan sosial yang digunakan yaitu mengidentifikasi permasalahan, melakukan diagnosis, menetapkan prognosis, merencanakan pemberian bantuan atau alternative bantuan berdasarkan masalah, dan terakhir mengevaluasi dan tindak lanjut. Warga binaan telah melalui tahapan ini dan menghasilkan suatu peningkatan yaitu kepercayaan diri untuk hidup mandiri, kerja keras dan kepekaan sosial akan hidup bermasyarakat yang lebih jelas.

Kata Kunci : Bimbingan Sosial, Tahapan Bimbingan Sosial, Harga Diri, Gelandangan dan Pengemis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Telaah Pustaka.....	11
G. Kerangka Teori.....	16
H. Metode Penelitian.....	31
BAB II.....	40
GAMBARAN UMUM BIMBINGAN SOSIAL BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS (BRSBKL) YOGYAKARTA	40
A. Gambaran Umum Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta	40
B. Bimbingan Sosial di Balai Rehabilitasi Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta	46
BAB III	57
TAHAPAN BIMBINGAN SOSIAL MENUMBUHKAN	57
HARGA DIRI GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS	57

A. Mengidentifikasi Masalah.....	59
B. Melakukan Diagnosis	64
C. Menetapkan Prognosis.....	69
D. Pemberian Bantuan	70
E. Evaluasi dan Tindak Lanjut	75
BAB IV	79
PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Menghindari salah pemahaman istilah istilah yang terdapat dalam judul skripsi “Bimbingan Sosial Untuk Menumbuhkan Harga Diri Bagi Gelandangan dan Pengemis di BRSBKL Yogyakarta”, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul skripsi, yaitu :

1. Bimbingan Sosial

Bimbingan Sosial adalah layanan bimbingan dan konseling dalam bidang sosial, membantu individu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggungjawab kemasyarakatan dan kenegaraan.²

Bimbingan sosial yang dimaksud disini ialah layanan bimbingan oleh konselor atau pekerja sosial terhadap warga binaan dengan tujuan mempersiapkan warga binaan agar mampu memahami lingkungan sekitar dan dapat berfungsi sosial kembali di masyarakat. Sosial sendiri memiliki arti berkenaan dengan masyarakat.³ Sosial dalam penelitian ini yaitu gelandangan dan pengemis dapat diterima dan bersentuhan dengan masyarakat sekitar, dengan memanfaatkan kemampuan yang mereka miliki.

² Abu Bakar M.Luddin, *Dasar – Dasar Konseling*,(Citapustaka Media Perintis: Bandung,2010),hlm 45.

³<https://kbbi.web.id/sosial> (diakses tanggal 17 Oktober 2020, Pukul 18.00 WIB).

2. Menumbuhkan Harga Diri

Menumbuhkan mempunyai arti menjadikan, menyebabkan.⁴ Menumbuhkan dalam penelitian ini adalah menjadikan gepengsadar akan dirinya agar mereka mampu mengevaluasi diri dan akhirnya muncul sebuah harga diri itu sendiri.

Harga diri merupakan sesuatu yang berkaitan dengan emosional seseorang, yakni bagaimana perasaan kita mengenai diri kita, mengenal kembalidiri kitadan kemampuan dalam segala hal yang kita lakukan, tentang sebaik apa kinerja kita. Harga diri merupakan elemen penting dalam hal kepribadian kita, bukan hanya perihal kinerja seseorang, dimana seberapa besar kita menyayangi, menyukai, dan menghargai diri kita sendiri.⁵Individu yang tidak memiliki harga diri atau harga diri rendahakan hilang kepercayaan diridan tidak mampu menilai kemampuan dan atribut – atribut di dalam dirinya.Adanya penghargaan diri yang buruk ini membuat individu tidak mampu untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya.

Harga diri terbentuk dari hasil evaluasi individu terhadap dirinya yang tercermin dalam sikap positif yakni optimis, berani menghadapi tantangan, aktif dan ekspresif dan sikap negatif seperti pesimis, pasif dan kurang inisiatif, takut menghadapi tantangan.Menumbuhkan harga diri akan membuat seseorang merasa dirinya layak berada ditengah – tengah

⁴<https://kbbi.web.id/tumbuh> (diakses tanggal 17 Oktober 2020, Pukul 18.00 WIB).

⁵ Brian Tracy, *Kumpulan Rahasia Kesuksesan yang Tak Lekang Zaman*, (PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2009), hlm 333.

masyarakat sehingga mempunyai kepercayaan diri dalam bersosial dan mengembangkan potensi atau bakat.⁶

Jadi, harga diri yang dimaksud disini ialah penilaian individu terhadap dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif. Harga diri menjadi aspek kepribadian yang sangat menentukan perilaku individu. Maka dari itu menumbuhkan harga diri pada gelandangan dan pengemis adalah sesuatu yang penting, dengan tujuan mereka dapat mempunyai sikap optimis, aktif dalam lingkungan sosialnya, dan berani mengambil tantangan sehingga dapat mendapatkan pekerjaan layak dan memperbaiki kehidupan mereka setelahnya.

3. Gelandangan dan Pengemis

Gelandangan adalah orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Sedangkan, Pengemis adalah orang – orang yang mendapat penghasilan dengan meminta – minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.⁷

Jadi yang dimaksud dengan gelandangan dan pengemis (gepeng) adalah mereka yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap, pekerjaan yang layak dan memenuhi kebutuhan hanya dengan meminta belas kasihan dari orang lain.

⁶*Ibid*, hlm 344.

⁷Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No 1 Tahun 2014 Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis.

4. Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta

Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sesuai dengan peraturan Gubernur Nomor 90 tahun 2018 tentang pembentukan, susunan organisasi, uraian tugas dan fungsi serta tata kerja unit pelaksana teknis pada Dinas Sosial DIY. Balai RSBKL bertugas dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial khususnya gelandangan, pengemis, pemulung, pengamen, dan eks penderita gangguan jiwa (eks psikotik) terlantar. Pelaksanaan kegiatannya meliputi bimbingan fisik, mental, sosial, rohani, dan keterampilan, serta resosialisasi dan pembinaan lanjut agar warga binaan sosial yang telah dibina dapat berperan aktif kembali dalam kehidupan bermasyarakat.⁸

Jadi yang dimaksud Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta pada penelitian ini adalah tempat rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah sosial khususnya gepeng.

Berdasarkan istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul Bimbingan sosial untuk menumbuhkan harga diri bagi gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras adalah bimbingan oleh pekerja sosial kepada warga binaan yang difokuskan untuk menumbuhkan harga diri yaitu menjadikan gelandangan dan pengemis itu sadar akan dirinya yaitu dengan melakukan bimbingan sosial, agar mereka

⁸<http://brsbkl.jogiaprov.go.id/p/kontak-kami.html> (diakses tanggal 17 Oktober 2020, Pukul 18.00 WIB).

mampu menilai diri sendiri baik secara positif maupun negatif sehingga mampu mengembangkan ketrampilan bakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempersiapkan kembali gepeng di lingkungan sosial masyarakat dengan kehidupan layak.

B. Latar Belakang Masalah

Gelandangan dan pengemis merupakan orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan kehidupan normal yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap dan mendapatkan penghasilan dengan cara meminta – minta di muka umum. Fenomena sosial ini tidak bisa dihindari keberadaannya dalam kehidupan bermasyarakat terutama di perkotaan.⁹

Yogyakarta merupakan salah satu kota besar yang ada di Indonesia yang terkenal sebagai pusat pendidikan, kebudayaan bahkan tempat wisata yang indah menjadikan Yogyakarta kota yang ramai dengan penduduk bahkan pendatangannya. Hal ini menjadikan banyaknya gelandangan dan pengemis singgah dan tinggal di jalanan kota Jogja. Berikut data gelandangan dan pengemis oleh Dinas Sosial DIY dari tahun 2017 – 2020 :¹⁰

⁹Dewanta Setya Awan,dkk, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), hlm 31.

¹⁰http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar?id_skpd=5 (diakses tanggal 26 Maret 2021, Pukul 18.00 WIB).

No.	Elemen	Tahun				Satuan
		2017	2018	2019	2020	
	Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)					
1.	Gelandangan	170,00	134,00	147,00	147,00	Orang
2.	Pengemis	236,00	190,00	197,00	197,00	Orang

Data diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2019 hingga 2020 terlihat jumlah gelandangan dan pengemis di Yogyakarta tetap sama dan tidak ada penurunan. Mereka sering dijumpai di setiap sudut Yogyakarta khususnya di tempat – tempat ramai dan disekitaran lampu lalu lintas, hal ini menjadi permasalahan serius yang harus di perhatikan dan dicarikan jalan keluar.

Banyaknya fenomena gelandangan dan pengemis adalah bukti masih tingginya kasus kemiskinan di Indonesia karena itu gelandangan dan pengemis merupakan masalah sosial yang serius dan perlu perhatian dari pemerintah, hal ini juga menunjukkan bahwa mereka merasa tidak mampu dalam melakukan hal lain selain menggelandang dan mengemis.

Seseorang yang memiliki harga diri tentu akan lebih menghargai dan menyayangi dirinya sendiri sehingga tidak akan ada fenomena orang menggelandang dan mengemis di jalanan dikarenakan mereka merasa mempunyai harga diri dan lebih memilih untuk mencari pekerjaan lain yang

lebih layak daripada harus hidup di jalanan dan meminta – minta belas kasihan orang.

Harga diri merupakan evaluasi diri atau penilaian individu terhadap dirinya yang mana akan mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari – hari dimana individu yang memiliki harga diri yang positif merasa dirinya berharga dan berkemampuan, sedangkan seseorang yang memiliki harga diri yang negatif memandang dirinya sebagai orang yang tidak berguna, tidak berkemampuan, dan tidak berharga.¹¹

Mereka yang tidak memiliki harga diri tidak akan mempunyai rasa malu dalam dirinya walau mereka dianggap rendah dan menjadi bahan perbincangan oleh masyarakat sekitar. Gelandangan dan pengemis ini pada dasarnya sudah kebal terhadap olokan, bahkan mereka tak mempunyai keinginan untuk merubah nasib sendiri, hidup dengan meminta – minta dan dapat membeli makan untuk bertahan hidup saja sudah cukup bagi mereka. Mereka tidak akan bersusah – susah memikirkan bagaimana pendidikan anak mereka layaknya kehidupan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan Perda Daerah Istimewa Yogyakarta No.1 Tahun 2014 pasal 21 menyebutkan bahwa setiap orang dilarang melakukan penggelandangan dan/atau pengemisian baik perorangan maupun berkelompok dengan alasan, cara dan alat apapun untuk menimbulkan belas kasihan orang lain.¹² Perda Daerah Istimewa Yogyakarta No.1 Tahun 2014

¹¹Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm 262.

¹²Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No 1 Tahun 2014 Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis, Pasal 21.

tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis ini juga merupakan kebijakan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menangani fenomena gelandangan dan pengemis yang terjadi. Sebelumnya juga telah ada peraturan yang berkaitan dengan kesejahteraan gelandangan yaitu Undang – Undang No.11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial dan Peraturan Pemerintah No.31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis.

Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta yang berada di bawah koordinasi Dinas Sosial DIY ini merupakan lembaga rehabilitasi sosial bagi gelandangan dan pengemis dan juga eks psikotik (gangguan jiwa). Rehabilitasi yang diberikan beragam seperti bimbingan fisik, karir, bimbingan agama, bimbingan sosial dan pembinaan lanjut yang bertujuan agar warga binaan yang telah dibina dapat berperan aktif kembali dalam kehidupan bermasyarakat.¹³ Seperti halnya bimbingan karir diberikan agar gepeng setelah keluar dari balai mempunyai skill dan mudah dalam mencari pekerjaan yang layak. Namun kenyataan pada lapangan yang terjadi adalah banyak gepeng yang keluar dari balai justru kembali menggelandang dan mengemis bahkan sampai pindah ke lain kota.

Hal ini jelas bahwasanya pemberian bekal ketrampilan saja tidak cukup, permasalahan mental tidak adanya harga diri tidak mempunyai rasa malu dalam menjalani kehidupan sosialnya sehingga masih tetap hidup dengan menggelandang. Perlunya pembentukan mental gepeng dengan

¹³ Brosur Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta

menumbuhkan harga diri pada diri gepeng menjadi poin utama sebelum pemberian bekal ketrampilan, maka disini bimbingan sosial diharapkan dapat menumbuhkan harga diri pada gepeng.

Bimbingan Sosial merupakan layanan yang membantu dalam memahami, menilai dan mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, serta warga lingkungan sosial yang lebih luas.¹⁴Bimbingan Sosial ini dibutuhkan untuk mengubah pola pikir gepeng agar lebih menghargai diri sendiri dan menumbuhkan harga diri, mampu memahami diri sendiri serta mengarahkan dirinya dan mampu bersosialisasi dengan baik atau berfungsi sosial kembali sehingga dapat diakui oleh lingkungan sekitar.

Penggunaan bimbingan sosial ini diharapkan dapat menumbuhkan harga diri pada gepeng di BRSBKL Yogyakarta sehingga dengan adanya harga diri pada diri gepeng membuat mereka berfikir dan mempunyai keinginan untuk memperbaiki hidup dengan menjalani kehidupan yang layak. Perubahan mental terkait tumbuhnya harga diri juga dapat mendorong gepeng untuk terus mengembangkan skill yang telah dipelajari selama direhabilitasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : Bagaimana tahapan

¹⁴Tri Sukitman, *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, (DIVA Press:Yogyakarta, 2015), hlm 31.

pelaksanaan bimbingan sosial untuk menumbuhkan harga diri bagi gelandangan dan pengemis di BRSBKL Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan pelaksanaan bimbingan sosial untuk menumbuhkan harga diri bagi gelandangan dan pengemis di BRSBKL Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam prodi Bimbingan dan Konseling ,khususnya bimbingan sosial untuk membentuk harga diri bagi gelandangan dan pengemis.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran kepada konselor atau pendamping gelandangan dan pengemis untuk memperdalam kajian bimbingan sosial menumbuhkan harga diri bagi gelandangan dan pengemis.
- b. Memberikan masukan kepada konselor atau pendamping dalam upaya menumbuhkan harga diri bagi gelandangan dan pengemis.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dilakukan sebelum penulis melakukan penelitian, penulis perlu melakukan tinjauan penelitian, literatur – literatur, jurnal maupun skripsi untuk memberikan gambaran meluas yang masih berkaitan dengan tema yang akan penulis kemukakan, diantaranya sebagai berikut :

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Dwi Ayu Mawarni, Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang berjudul *Bimbingan Individu Dengan Pendekatan Attending Untuk Membangkitkan Harga Diri Pada Anak Bermasalah Hukum Di Balai Pemasarakatan Klas II Surakarta*. Tujuan penelitian ini agar Anak Bermasalah Hukum (ABH) merasa dihargai kembali dan Anak dapat menghargai dirinya sendiri dan dapat beraktivitas seperti biasa.

Penelitian ini menggunakan metode Diskriptif Kualitatif dilaksanakan di Balai Pemasarakatan Klas II Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei sampai bulan Juli 2017. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala Sub bagian anak, pembimbing Kemasyarakatan dan Anak Bermasalah Hukum (ABH) di Balai Pemasarakatan Klas II Surakarta. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa Balai Pemasarakatan Klas II Surakarta melakukan bimbingan pada Anak Bermasalah Hukum (ABH) dengan menggunakan pendekatan *Attending* untuk meningkatkan harga diri

pada diri Anak Bermasalah Hukum (ABH). Adapun bimbingan yang diberikan meliputi bimbingan kemandirian dan ketrampilan.¹⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah pada objek penelitian, dimana penelitian menjadikan bimbingan individu sedangkan penelitian yang diteliti peneliti menjadikan bimbingan sosial sebagai objek penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan membangkitkan harga diri pada Anak Bermasalah Hukum sedangkan penelitian peneliti bertujuan untuk menumbuhkan harga diri pada gelandangan dan pengemis. Penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu Deskriptif Kualitatif. Kedua penelitian ini berlokasi berbeda, penelitian di atas berlokasi di Balai Pemasarakatan Klas II Surakarta sedangkan penelitian yang diteliti saat ini berlokasi di BRSBKL Yogyakarta.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Julfahmi Putra Jabat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang berjudul *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Harga Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Singkil*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan mendorong harga diri siswa di sekolah dalam layanan bimbingan kelompok. Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data ini menggunakan alat pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan

¹⁵Dwi Ayu Mawarni, "Bimbingan Individu Dengan Pendekatan Attending Untuk Membangkitkan Harga Diri Pada Anak Bermasalah Hukum Di Balai Pemasarakatan Klas II Surakarta, Skripsi, IAIN Surakarta, 2017.

berdasarkan analisis deskriptif. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok mendorong siswa agar memiliki keberanian menyampaikan pendapatnya yang kemudian menghantarkan siswa mencapai keberhasilan belajar.¹⁶

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah pada objek penelitian, dimana penelitian menjadikan bimbingan kelompok sedangkan penelitian yang diteliti peneliti menjadikan bimbingan sosial sebagai objek penelitian. Subyek penelitian yang peneliti teliti adalah gelandangan dan pengemis sedangkan penelitian ini bersubjek siswa kelas MTSN 1 Singkil. Penelitian ini memiliki tujuan meningkatkan harga diri siswa sedangkan penelitian peneliti berujuan untuk menumbuhkan harga diri gelandangan dan pengemis. Penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu Diskriptif Kualitatif.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Stevani Herawati Panggabean, Universitas Sumatera Utara yang berjudul *Harga Diri Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RSUP H. Adam Malik Medan*. Harga diri merupakan hasil penilaian berupa penerimaan atau penolakan individu terhadap dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui harga diri pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Haji Adam Malik Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian

¹⁶Julfahmi Putra Jabat, " Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Harga Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Singkil", Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2019.

deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling dan sampel yang didapat adalah 70 orang. Instrumen penelitian berupa kuesioner pernyataan tentang diri. Pengumpulan data berlangsung selama bulan Juli sampai Agustus 2018. Analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi mayoritas memiliki harga diri tinggi 80%.¹⁷

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah subyek penelitian yang peneliti teliti adalah gelandangan dan pengemis sedangkan penelitian ini bersubjek Pasien Kanker Payudara. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui seberapa tinggi harga diri pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi sedangkan penelitian yang peneliti teliti bertujuan menumbuhkan harga diri pada gepeng. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif dimana analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian peneliti yaitu deskriptif kualitatif.

Keempat, Skripsi yang disusun oleh Ashyatarika, Universitas Lampung yang berjudul *Peningkatan Harga Diri (Self Esteem) dengan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Masalah dalam penelitian ini adalah self esteem siswa rendah. Permasalahan penelitian ini “apakah self esteem dapat ditingkatkan dengan layanan konseling kelompok?”. Tujuan penelitian

¹⁷Stevani Herawati Panggabean, ” *Harga Diri Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RSUP H. Adam Malik Medan*”, Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2018.

ini untuk mengetahui peningkatkan self esteem melalui layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. Metode penelitian ini bersifat eksperimen semu dengan desain *one group pretest-posttest*, dan dianalisis dengan menggunakan uji wilcoxon. Subjek penelitian sebanyak sepuluh siswa yang memiliki self esteem rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan skala self esteem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan self esteem pada siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dari hasil pretest dan posttest harga diri yang diperoleh z hitung $= -2,805 < z$ tabel $0,05 = 1,645$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.¹⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah subyek penelitian yang peneliti teliti adalah gelandangan dan pengemis sedangkan penelitian ini ber-subjek Siswa Kelas VII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Objek penelitian, dimana penelitian menjadikan konseling kelompok sedangkan penelitian yang diteliti peneliti menjadikan bimbingan sosial sebagai objek penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui peningkatkan harga diri pada siswa sedangkan penelitian yang peneliti teliti bertujuan menumbuhkan harga diri pada gepeng. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan desain *one group pretest-posttest*, dan dianalisis dengan menggunakan uji wilcoxon sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian peneliti yaitu deskriptif kualitatif.

¹⁸Ashytarika, "Peningkatan Harga Diri (Self Esteem) dengan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, 2016.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Bimbingan Sosial

a. Pengertian Bimbingan Sosial

Bimbingan juga merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan – pilihan dan penyesuaian – penyesuaian yang bijaksana. Bantuan ini berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat keputusan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan.¹⁹

Adapun pengertian Bimbingan Sosial adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.²⁰

Dalam hal ini bimbingan sosial diartikan juga sebagai layanan yang membantu dalam memahami, menilai dan mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, serta warga lingkungan sosial yang lebih luas.²¹

¹⁹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*, (PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2004), hlm 94-95.

²⁰ Hibana S. Rachman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 41.

²¹ Tri Sukitman, *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, hlm 31.

b. Tujuan Bimbingan Sosial

Tujuan bimbingan sosial adalah :

- 1) Membantu individu memahami timbulnya masalah – masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.
- 2) Membantu individu mencegah timbulnya situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat.
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi dalam kehidupan bermasyarakat yang dilibatkannya agar tetap baik dan mengembalikannya agar jauh lebih baik.²²

c. Aspek – Aspek Bimbingan Sosial

Selain problem yang menyangkut dirinya sendiri, individu juga dihadapkan pada problem yang terkait dengan orang lain. Dengan perkataan lain masalah individu ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat sosial. Kadang – kadang individu mengalami kesulitan atau masalah dalam hubungannya dengan individu lain atau lingkungan sosialnya. Masalah ini dapat timbul karena individu kurang mampu atau gagal berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Berikut aspek – aspek sosial yang memerlukan bimbingan sosial :

- 1) Kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya.
- 2) Kemampuan individu melakukan adaptasi.

²²Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press,2001), hlm 152.

- 3) Kemampuan individu melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.²³

d. Tahapan Bimbingan Sosial

Sebuah layanan tentu mempunyai tahapan atau langkah-langkah prosedur yang ditempuh. Oleh karena itu sebelum melakukan sebuah kegiatan layanan bimbingan sosial perlu memperhatikan tahapan-tahapan itu sendiri. Tahapan layanan bimbingan sosial meliputi 5 tahap antara lain:²⁴

1) Mengidentifikasi Masalah

Pada langkah ini hal yang harus diperhatikan oleh seorang konselor adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Gejala-gejala awal ini biasanya dapat diketahui dari tingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari kebiasaan yang sebelumnya dilakukan oleh klien.

2) Melakukan Diagnosis

Setelah masalah dapat diidentifikasi, pada langkah diagnosis adalah menetapkan masalah tersebut berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah pada

²³Tohirin. *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm 23.

²⁴Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jogja: Ar-Ruz Media, 2011), hlm 65.

klien. Hal yang penting dari tahapan diagnosis adalah kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang melatar belakangi atau menyebabkan gejala terjadi.

3) Menetapkan Prognosis

Prognosis adalah merencanakan tindakan pemberian bantuan kepada klien setelah melakukan tahapan diagnosis dari masalah yang terjadi.

4) Pemberian Bantuan

Langkah penting setelah menetapkan bantuan adalah merealisasikan langkah alternative bentuk bantuan berdasarkan masalahnya. Langkah pemberian bantuan agar tindakan yang dilakukan oleh pembimbing efektif dalam mencapai keberhasilan.

5) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dapat dilakukan ditengah proses bimbingan atau setelah proses pemberian bantuan dinyatakan berhasil. Kapanpun

evaluasi dilakukan, satu hal yang penting untuk dilakukan adalah tindakan lanjutan agar klien yang diberikan bantuan dapat mencapai keberhasilan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap dalam layanan bimbingan sosial diatas terdapat lima langkah tahapan. Yakni mengidentifikasi permasalahan, melakukan diagnosis, merencanakan pemberian bantuan atau alternative bantuan berdasarkan masalah, dan terakhir mengevaluasi dan tindak lanjut.

e. Metode Bimbingan Sosial

Metode adalah suatu kerangka kerja dan dasar – dasar pemikiran yang menggunakan cara – cara khusus untuk menuju suatu tujuan. Berikut ini konsep metode bimbingan dan konseling menurut Ainur Rahim Faqih dapat dijadikan rujukan dalam menjelaskan metode bimbingan sosial, karena bimbingan sosial merupakan bagian dari bidang bimbingan dan konseling.²⁵

1) Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

a) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yaitu: Pertama, percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing. Kedua, kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya. Ketiga, kunjungan

²⁵Ainur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hlm. 53-55.

observasi kerja, yakni pembimbing atau konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik: Pertama, diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan atau bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama. Kedua, karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya. Ketiga, sosiodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis). Keempat, group teaching, yakni pemberian bimbingan atau konseling dengan memberikan materi bimbingan atau konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

Pertama, metode individual meliputi surat menyurat, melalui telepon dan sebagainya. Kedua, metode kelompok atau massal meliputi melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, melalui brosur, melalui radio (media radio), melalui televisi.

Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada masalah atau problem yang sedang dihadapi atau digarap, tujuan penggarapan masalah, keadaan yang dibimbing atau klien, kemampuan pembimbing atau konselor mempergunakan metode atau teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, biaya yang tersedia.²⁶

f. Bimbingan Sosial dalam Perspektif Islam

Bimbingan Sosial ditujukan untuk membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan sosial bukan hanya diperuntukkan untuk kebahagiaan dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial saja tetapi juga mempunyai tujuan mencapai kebahagiaan di akhirat.²⁷

Hal ini ditegaskan dalam dalam Firman Allah SWT, QS Ali Imran ayat 104 sebagai berikut :

²⁶Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang:Universitas Negeri Malang, 2001), hlm 231.

²⁷Ainur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hlm 149.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Imran:104).²⁸

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa kata ma'ruf adalah segala perbuatan yang mendekatkan manusia kepada Allah, sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan manusia dari pada-Nya.

Atas dasar tersebut, maka diharapkan bimbingan sosial dapat membantu individu untuk selalu melakukan perbuatan ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar di dalam kehidupannya baik bermasyarakat maupun kehidupan pribadi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Tinjauan tentang Harga Diri

a. Pengertian Harga Diri

Harga diri adalah salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil, berguna (berarti) bagi orang lain.

²⁸Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta:Depag RI, 1993), hlm 63

Meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik secara fisik maupun psikis. Terpenuhinya kebutuhan harga diri akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Sebaliknya, apabila kebutuhan harga diri ini tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang atau individu berperilaku negatif.²⁹

Harga diri merupakan evaluasi diri atau penilaian individu terhadap dirinya yang mana akan mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari – hari dimana individu yang memiliki harga diri yang positif merasa dirinya berharga dan berkemampuan, sedangkan seseorang yang memiliki harga diri yang negatif memandang dirinya sebagai orang yang tidak berguna, tidak berkemampuan, dan tidak berharga.

Jika seorang individu selama masa hidupnya mendengar pujian, motivasi dan kritikan yang membangun maka kemungkinan besar individu tersebut akan berkembang menjadi pribadi yang memiliki rasa harga diri yang tinggi. Jika individu selalu dikritik, diperlakukan kasar dan tidak pernah diberikan penghargaan atas prestasinya, maka individu tersebut akan cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki rasa harga diri.

Seseorang yang memiliki *self – esteem* yang positif, akan yakin mencapai prestasi yang diharapkan, baik oleh dirinya maupun oleh orang lain. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi untuk

²⁹Ghufon M. Nur, *Teori-Teori Psikologi*(Cet.I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm 39.

bersungguh-sungguh mencapai yang diinginkan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki *self – esteem* yang negatif cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Seorang yang memiliki *self – esteem* yang negatif cenderung untuk tidak berani mencari tantangan – tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang untuk melakukan hal – hal yang tidak penuh dengan tuntutan, tidak merasa yakin akan pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, takut menghadapi respon dari orang lain dan tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia.³⁰

b. Tingkatan Harga Diri

Harga diri mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri.³¹

Harga diri di bagi menjadi tiga tingkatan, yaitu :³²

³⁰Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, hlm 262.

³¹R.B Burn, *Konsep Diri : teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, terj. Eddy, (Jakarta: Arcan, 1993), 136.

³²*Ibid*, Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, hlm 264.

1) Harga diri tinggi

Individu yang puas dengan karakter dan kemampuan diri. Penerimaan dan penghargaan diri positif ini menambahkan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial. Individu mempercayai persepsi diri sendiri sehingga tidak terpacu pada kesukaran – kesukaran personal. Individu tidak sensitif terhadap kritik dari lingkungan, tetapi menerima dan mengharapkan masukan verbal dan non verbal dari orang lain untuk menilai dirinya. Individu lebih aktif dalam mengeskpresikan pendapat dan tidak berpuas diri hanya sebagai pendengar saja. Memiliki tujuan yang tinggi, mengharap banyak hal dari diri yang berusaha dipenuhi di lingkungan sosial.

Individu mempertimbangkan dirinya sebagai sesuatu yang bernilai, berarti atau penting dan berharga, yang mempercayai pandangan serta pengalaman diri sebagai kenyataan. Secara sosial,

individu yang memiliki harga diri tinggi memiliki hubungan sosial yang baik, terampil dan mampu menghadapi situasi eksternal yang penuh tuntutan.

Seseorang dengan harga diri tinggi memiliki sikap positif, melakukan sesuatu yang bersifat positif dan membangun dan selaluberusaha memperbaiki dan mengatasi kekurangannya yang ada.

Dengan demikian mereka yang berharga diri tinggi adalah orang – orang yang menerima sepenuhnya keadaan dirinya, tidak berusaha memanipulasi kelemahannya dengan berpura – pura, namun dengan lapang dada berusaha memperbaikinya.

2) Harga diri sedang

Individu dengan harga diri sedang pada dasarnya memiliki kesamaan dengan yang berharga diri tinggi, dalam hal penerimaan diri. Individu tersebut adalah orang yang cenderung optimis, ekspresif dan mampu menangani kritik, tetapi cenderung tergantung pada penerimaan sosial untuk menghilangkan ketidakpastian yang mereka rasakan dalam penilaian pribadi (personal worth) pada suatu saat. Karenanya, individu ini tampak lebih aktif dibandingkan individu dengan harga diri tinggi dalam mencari pengalaman sosial yang akan meningkatkan penerimaan diri di lingkungan sosial.

3) Harga diri rendah

Individu dengan harga diri rendah adalah individu yang hilang kepercayaan diridan tidak mampu menilai kemampuan dan atribut – atribut di dalam dirinya. Adanya penghargaan diri yang buruk ini membuat individu tidak mampu untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya.³³

³³*Ibid*, hlm 265.

Kondisi ini mempengaruhi penyesuaian diri individu di lingkungan sosial, individu tersebut cenderung pesimis yang perasaannya dikendalikan oleh peristiwa – peristiwa eksternal, merasa tidak mampu dalam menghadapi sesuatu yang menuntut kemampuan yang dimiliki sehingga cenderung dependen dan pasif. Individu merasa asing dan tidak disayangi, terlalu lemah untuk mengakui kekurangan, peka terhadap kritikan, terbenam didalam masalah – masalah sendiri dan menyembunyikan diri dari interaksi sosial.

3. Tinjauan tentang Gelandangan dan Pengemis (Gepeng)

a. Pengertian Gelandangan

Gelandangan adalah orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara ditempat umum.³⁴

Adapun kriteria atau ciri-ciri dari gelandangan menurut penjelasan dalam Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No 1 Tahun 2014 Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis adalah:³⁵

- 1) Tanpa Kartu Tanda Penduduk (KTP).
- 2) Tanpa tempat tinggal yang pasti/tetap.
- 3) Tanpa penghasilan yang tetap.

³⁴Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No. 1 Tahun 2014 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis, Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 2.

³⁵Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No. 1 Tahun 2014 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis, Bab II Kriteria Gelandangan dan Pengemis, pasal 5.

4) Tanpa rencana hari depan anak-anaknya maupun dirinya.

b. Pengertian Pengemis

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.³⁶

Adapun kriteria atau ciri-ciri pengemis menurut Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No. 1 Tahun 2014 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis adalah:³⁷

- 1) Mata pencariannya tergantung pada belas kasihan orang lain, agakterpaksa/takut.
- 2) Berpakaian kumuh dan compang-camping.
- 3) Berada ditempat-tempat ramai/strategis.
- 4) Memperalat sesama untuk merangsang belas kasihan orang lain.

c. Faktor-faktor Penyebab Menjadi Gelandangan dan Pengemis

Adanya faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi seseorang menjadi gelandangan dan pengemis yaitu:

- 1) Tingginya tingkat kemiskinan. Kemiskinan menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal dan menjangkau pelayanan umum sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi maupun ke keluarga secara layak.

³⁶*Ibid*, Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 5.

³⁷*Ibid*, Bab II Kriteria, Gelandangan dan Pengemis, Pasal 6.

- 2) Rendahnya tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi kendala seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak.
- 3) Kurangnya ketrampilan kerja. Kurangnya ketrampilan kerja menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi tuntutan pasar kerja.
- 4) Beberapa faktor sosial budaya yang mempengaruhi seseorang menjadi gelandangan dan pengemis yaitu:
 - a) Rendahnya harga diri pada sekelompok orang, mengakibatkan tidak dimilikinya rasa malu untuk meminta – minta.
 - b) Sikap pasrah pada nasib, mereka sebagai gelandangan dan pengemis adalah nasib, sehingga tidak ada kemauan untuk melakukan perubahan.
 - c) Kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang. Ada kenikmatan tersendiri bagi sebagian besar gelandangan dan pengemis yang hidup menggelandang, karena mereka merasa tidak terikat oleh aturan atau norma yang kadang-kadang membebani mereka.³⁸

³⁸Muslim, *Penanggulangan Pengemis dan Gelandangan di Kota Pekanbaru*,(Jurnal: Ekonomi Peraturan Daerah, 2013), hlm. 27-28.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi di saat sekarang. Penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif kualitatif peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.³⁹

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi mengenai obyek penelitian atau yang disebut dengan key person yang berarti sumber informasi.⁴⁰

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini yaitu pekerja sosial instruktur bimbingan sosial, dan warga binaan gepeng. Subjek penelitian, antara lain :

- 1) Pekerja Sosial dengan kriteria sebagai berikut :
 - a) Bekerja sebagai peksos minimal 5 tahun,

³⁹Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, (Jakarta: KENCANA, 2011), hlm 35.

⁴⁰Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 183.

- b) Melaksanakan bimbingan sosial terhadap warga binaan gelandangan dan pengemis.

Berdasarkan kriteria tersebut penelitian ini memilih subjek yaitu Bapak Rahmad Joko Widodo dan Bapak Nanang Rekto.

- 2) Instruktur bimbingan dengan kriteria melaksanakan bimbingan sosial terhadap warga binaan gelandangan dan pengemis, yaitu Bapak Rahmad Joko Widodo.
- 3) Gepeng (Gelandangan dan Pengemis) dengan kriteria sebagai berikut:
 - a) Warga binaan sosial gepeng di BRSBKL Yogyakarta yang sudah tinggal selama minimal 3 bulan, dari 18 Gepeng sisa 15 orang yang tinggal lebih dari 3 bulan.
 - b) Warga binaan yang sehat (tidak memiliki penyakit tertentu), ada 10 gepeng yang tidak memiliki penyakit.
 - c) Tidak sedang mengalami gangguan kejiwaan, ada 7 gepeng yang tidak mempunyai gangguan kejiwaan.
 - d) Warga binaan yang dapat diajak berkomunikasi dengan baik, sisa 5 gepeng yang dapat diajak berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan kriteria tersebut penelitian ini memilih subjek yaitu 5 orang gepeng (AT, SH, DY, MS, AR).

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan persoalan - persoalan yang menjadi titik perhatian dalam penelitian yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.⁴¹ Dalam penelitian ini, yang akan menjadi objek penelitian adalah tahapan bimbingan sosial dalam menumbuhkan harga diri pada gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴² Metode observasi ini menggiring peneliti untuk melihat, mendengar, merasakan informasi yang ada secara langsung saat peneliti terjun ke lapangan. Peneliti dapat lebih mudah dalam mengolah informasi yang ada atau bahkan informasi yang muncul secara tiba – tiba tanpa diprediksi terlebih dahulu. Observasi sebagai teknik pengumpulan data tidak terbatas pada orang tetapi juga objek – objek alam yang lain.⁴³

⁴¹Muh Fitrah dan Lutfhiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm 156.

⁴²Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 286.

⁴³Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm 109.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan yaitu pihak yang melakukan observasi (observer) tidak terlibat dalam kegiatan yang sedang diobservasi dan hanya mengamati, mencatat apa yang terjadi dan mendengarkan apa yang diucapkan. Fokus peneliti adalah pengamatan terhadap bimbingan sosial yang diberikan guna menumbuhkan harga diri gepeng di BRSBKL Yogyakarta.

Adapun data yang diperoleh adalah kegiatan bimbingan sosial yang dilaksanakan seminggu 2 kali kegiatan dan dalam durasi 1 jam. Bimbingan sosial dilaksanakan di aula Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras dan wajib diikuti semua warga binaan sosial balai yang berjumlah 18 warga binaan, yangmana 2 orang perempuan dan sisanya 16 orang laki – laki. Mereka berasal dari berbagai kota di Indonesia bukan hanya Yogyakarta saja.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah

dirancang sebelumnya.⁴⁴Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap pekerja sosial dan instruktur bimbingan sosial gepeng (gelandangan dan pengemis) di BRSBKL Yogyakarta guna mengetahui terbentuk atau tidaknya harga diri gepeng setelah mengikuti kegiatan bimbingan sosial.

Pada dasarnya wawancara dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, yaitu:⁴⁵

1) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara jenis ini peneliti memberikan sedikit sekali kendali atas pembicaraan, jalannya pembicaraan lebih diarahkan oleh respon dari responden daripada agenda yang dimiliki oleh peneliti.

2) Wawancara semi terstruktur

Wawancara jenis ini pewawancara yang lebih mengarahkan pembicaraan, pewawancara tidak mengajukan persoalan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Topik atau isu – isu lah yang menentukan arah pembicaraan. Wawancara jenis ini biasa disebut wawancara formal focus karena formatnya yang tidak terlalu lentur sekaligus tidak kaku.

⁴⁴Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: KENCANA, 2014), hlm 372.

⁴⁵Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 87-88.

3) Wawancara terstruktur

Wawancara berangkat dari serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan dan dinyatakan menurut urutan yang telah ditentukan, tentu saja waktu yang dibutuhkan jauh lebih singkat.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah disusun sebelum wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan kepada instruktur bimbingan sosial dan pekerja sosial BRSBKL Yogyakarta yaitu Bapak Nanang Rekto W dan Bapak Rahmad Joko Widodo untuk mengetahui informasi terkait dengan gambaran umum BRSBKL, gambaran umum bimbingan sosial di BRSBKL Yogyakarta yaitu terkait pelaksanaan, metode dan tahapan bimbingan sosial yang digunakan untuk menumbuhkan harga diri pada gepeng di BRSBKL Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun gambar.⁴⁶ Peneliti disini mengumpulkan data berupa tulisan maupun gambar yang dihasilkan dalam penelitian guna menunjang dan memperkuat perolehan data dalam proses

⁴⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa dokumen, antara lain:

1. Form Data Diri Warga Binaan Sosial
2. Form Assesment Awal
3. Form Konseling Warga Binaan Sosial
4. Brosur BRSBKL Yogyakarta tahun 2020

Data yang diperoleh dalam melaksanakan penelitian ini dari metode dokumentasi adalah dokumen Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras berupa form – form data dari warga binaan sosial gepeng itu sendiri dan brosur balai yang berisi tentang profil, letak geografis, struktur organisasi, jenis pelayanan dan rehabilitasi, sarana dan prasarana serta tugas pokok dan fungsi.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.⁴⁷ Kegiatan dalam analisis data dalam penelitian ini, yakni:

a. Reduksi Data

Pada tahap ini penulis memilih hal-hal yang pokok dari data yang di dapat dari lapangan, merangkum, memfokuskan pada hal-hal

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 245

yang penting dan dicari tema polanya. Proses reduksi ini dilakukan secara bertahap, selama dan setelah pengumpulan data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian dan membuat kerangka penyajinya.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Di dalam kegiatan ini, penulis menyusun kembali data berdasarkan klarifikasi dan masing-masing topik kemudian dipisahkan, topik yang sama disimpan dalam satu tempat, masing-masing tempat dapat dan diberi tanda, hal ini untuk memudahkan dalam penggunaan data agar tidak terjadi kekeliruan.

c. Penarikan Kesimpulan

Dengan adanya kesimpulan ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan diawal penelitian. Kesimpulan awal yang ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data maka yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁸

5. Metode Keabsahan Data

Uji keabsahan digunakan untuk menghindari kesalahan informasi dan pengolahan data yang didapat. Penulis menggunakan triangulasi

⁴⁸*Ibid*, hlm 345.

data, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama.⁴⁹

Hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara pekerja sosial dengan instruktur bimbingan sosial.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil yang diperoleh melalui dokumentasi.

Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi data yang kemudian dilakukannya pengecekan pada data – data yang diperoleh dari berbagai sumber. Pada hasil observasi atau pengamatan, penulis telah melakukan pengecekan dengan hasil wawancara oleh instruktur bimbingan sosial dan pekerja sosial, diketahui bahwa hasil wawancara dengan observasi yang dilakukan penulis adalah sama atau sesuai.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁹*Ibid*, hlm 274.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis mengambil kesimpulan bahwa tahap bimbingan sosial untuk menumbuhkan harga diri bagi gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta ada 5, yaitu mengidentifikasi permasalahan, melakukan diagnosis, menetapkan prognosis, merencanakan pemberian bantuan atau alternative bantuan berdasarkan masalah, dan terakhir mengevaluasi dan tindak lanjut.

Kelima tahapan bimbingan sosial ini dapat menumbuhkan harga diri pada Warga Binaan Sosial Gepeng di BRSBKL Yogyakarta yang ditandai aktifnya WBS mengikuti setiap program kegiatan layanan balai tanpa paksaan pihak balai, serta adanya semangat untuk bekerja dengan aktif di setiap bimbingan ketrampilan dan mulai bekerja diluar balai seperti yang dilakukan WBS SH dan DY.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Balai, lebih baiknya jika menambah tenaga kerja psikologmaupun konselor untuk menangani permasalahan gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya

dan Laras di unit karya sehingga dapat cepat melakukan penanganan dan terapi pun dapat dilaksanakan dengan meraka yang lebih berkompeten atau ahlinya.

2. Bagi Pekerja Sosial, diharapkan dapat melakukan pendampingan secara individu kepada warga binaan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan warga binaan sosial setelah melaksanakan bimbingan.



DAFTAR PUSTAKA

- M Luddin, Abu Bakar, *Dasar – Dasar Konseling*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Tracy, Brian, *Kumpulan Rahasia Kesuksesan yang Tak Lekang Zaman*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No 1 Tahun 2014 Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis.
- <http://brsbkl.jogjaprov.go.id/p/kontak-kami.html>
- <https://kbbi.web.id/terapi>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Keberfungsian_sosial
- http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar?id_skpd=5
- Setya, Awan Dewanta, dkk, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, Yogyakarta, Aditya Media, 1995.
- Sukitman, Tri, *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Ayu Mawarni, Dwi, *Bimbingan Individu Dengan Pendekatan Attending Untuk Membangkitkan Harga Diri Pada Anak Bermasalah Hukum Di Balai Pemasarakatan Klas II Surakarta*, Skripsi, IAIN Surakarta, 2017.
- Putra Jabat, Julfahmi, *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Harga Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Singkil*, Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2019.
- Herawati Panggabean, Stevani, *Harga Diri Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RSUP H. Adam Malik Medan*, Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2018.
- Ashyatarika, *Peningkatan Harga Diri (Self Esteem) dengan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, 2016.
- Amti, Erman dan Prayitno, *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

- S. Rachman, Hibana, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Rahim Faqih ,Ainur, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta : UII Press, 2001.
- Tohirin, *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jogja : Ar-Ruz Media, 2011.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Depag RI, 1993.
- M. Nur ,Ghufron, *Teori – Teori Psikologi*, Cet.I, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Susanto, Ahmad, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Bum, R.B, *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Terjemahan: Eddy, Jakarta: Arcan, 1993.
- Muslim, *Penanggulangan Pengemis dan Gelandangan di Kota Pekanbaru*, Jurnal: Ekonomi Peraturan Daerah, 2013.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, Jakarta: KENCANA, 2011.
- M. Arifin ,Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Fitrah ,Muh dan Lutfhiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Furchan, Arief, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Yusuf, Muri , *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: KENCANA, 2014.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Ulfiah, *Psikologi Konseling Teori dan Implementasi*, Jakarta: Kencana, 2020.



LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan Wawancara Untuk Pekerja Sosial Selaku Instruktur

Bimbingan Sosial

1. Tahapan bimbingan sosial yang bapak gunakan apa saja?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan sosial?
3. Sejauh ini menurut bapak, apakah bimbingan sosial menumbuhkan harga diri ini memberikan hasil yang baik bagi gepeng?
4. Metode apa yang digunakan dalam bimbingan sosial di balai?
5. Waktu pelaksanaannya bagaimana pak?
6. Menurut bapak apakah gepeng memiliki harga diri?
7. Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut dari bimbingan sosial itu sendiri?
8. Kegiatan layanan apa saja yang digunakan sebagai kegiatan pendukung dan tindak lanjut dari bimbingan sosial?
9. Kendala apa saja yang bapak alami selama mengisi bimbingan sosial di balai?

Daftar Pertanyaan Wawancara Untuk Warga Binaan Sosial Gepeng

1. Apakah bp/ibu selalu mengikuti setiap kegiatan di balai?
2. Bagaimana bp/ibu bisa menjadi warga binaan sosial di balai?
3. Apa yang melatarbelakangi bp/ibu hidup menggelandang?
4. Adakah perubahan dari bp/ibu setelah mengikuti kegiatan bimbingan sosial di balai?
5. Setelah keliar dari balai apa rencana bp/ibu?

6. Apakah sulit beradaptasi dengan lingkungan dan teman – teman sesama wbs?
7. Apakah kelebihan dan kekurangan bp/ibu?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Suci Wulandari
Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 28 Februari 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asal : Ds.Pojok 02/01, Pojok, Ponggok, Blitar
Nomor HP : 082243619310
Email : wulandarisuci66@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Kecemen, Manisrenggo, Klaten (2002 - 2004)
2. SDN 02 Kecemen, Manisrenggo, Klaten (2004 - 2010)
3. SMPN 03 Ponggok, Blitar (2010 - 2013)
4. SMK Muhammadiyah 01 Prambanan, Klaten (2013 - 2016)
5. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016-2021)

C. Pengalaman Organisasi

1. IPM SMK Muhammadiyah 01 Prambanan 2014/2015
2. Ketua bidang keagamaan IPM SMK Muhammadiyah 01 Prambanan 2014/2015
3. Sekretaris Hizbul Wathan SMK Muhammadiyah 01 Prambanan 2014/2015
4. Anggota PMII Rayon Pondok Syahadat Fakultas Dakwah dan Komunikasi